BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Yang Digunakan	Objek Penelitian	Persamaan dan perbedaan Dengan Skripsi Ini
1	Representasi Berakhirnya Politik Apartheid dalam Film Invictus Karya Sutradara Clint Eastwood (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Berakhirnya Politik Apartheid	Imar Savitri (UNIKOM 2013)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan analisis semiotika John Fiske.	Yaitu film *Invicus*, dimana didalam film ini menunjukan adanya politik Apartheid.	Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu film. Metode penelitian yang dilakukanpun sama, yaitu metode semiotika dari John Fiske. Perbedaannya terletak pada film yang dianalisis. Imar menganalisis film "*Invicus*". Sedangkan

	Dalam Film Invictus Karya Sutradara Clint Eastwood)				peneliti menganalisis film *Inglourious Basterds*. Imar merepresentasikan berakhirnya politik apartheid, sementara peneliti merepresentasikan otoritarianisme.
2	Representasi Cinta Tanah Air dalam Film 5 cm (Analisis Semiotika John Fiske mengenai Representasi Cinta Tanah Air dalam Film 5 cm)	Gita Larasati (UNIKOM 2013)	Metode analisis tekstual dengan menggunakan analisis semiotika The Codes of Televisión dari John Fiske	Yaitu film 5 CM yang merupakan film yang tersimpan makna nasionalis. Dengan meneliti makna cinta tanah air.	Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu film. Metode penelitian yang dilakukanpun sama, yaitu metode semiotika dari John Fiske. Perbedaannya terletak pada

					film yang dianalisis. Gita menganalisis film "*5 CM*". Sedangkan peneliti menganalisis film Inglourious Basterds. Gita merepresentasikan makna cinta tanah air, sementara peneliti merepresentasikan otoritarianisme.
3	Representasi Kesetaraan Ras Dalam Film Lincoln (Analisis Semiotik John Fiske	Bayu Rizki Maulana (UNIKOM 2013)	Metode kualitatif analisis semiotika The Codes of Televisión	Film Lincoln dengan fokus penelitian yaitu adegan yang menggambarkan tentang	Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu film. Pendekatan yang digunakan juga

	Mengenai Kesetaraan Ras Dalam Film Lincoln)		dari John Fiske	kesetaraan ras dalam film Lincoln	sama, yaitu pendekatan kualitatif dengan semiotik dari John Fiske. Perbedaannya terletak pada film yang dianalisis. Bayu menganalisis film "*Lincoln*". Sedangkan peneliti menganalisis film Inglourious Basterds. Bayu merepresentasikan kesetaraan ras, sementara peneliti merepresentasikan otoritarianisme.

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

Dalam kehidupan sehari – hari tidak akan terlepas dari komunikasi, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Baik dalam kehidupan nyata ataupun dalam sebuah film. Dimana komunikasi tersebut mempunyai tujuan sebagai pertukaran berita dan pesan dari komunikator terhadap komunikan. Namun tujuan dari komunikasi tidak hanya sebatas itu saja. Sebagaimana yang telah dikutif oleh Onong U. Effendy dalam bukunya Ilmu komunikasi Teori dan Praktek fungsi komunikasi, dalam buku Aneka Suara, satu Dunia (*Many Voices One World*) dengan MacBride sebagai editornya, diterangkan dengan cukup gambling. Diuraikan bahwa komunikasi dipandang dalam arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar – menukar data, fakta, dan ide, maka fungsinya dalam tiap sistem sosial adalah sebagai berikut :

1. Informasi : Pengumpulan, penyimpanan, pemprosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan, dan orang lain, dan agar dapat mengambil keputusan.
2. Sosialisasi (pemasyarakatan) : Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak

sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

3. Motivasi : Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
4. Perdebatan dan diskusi : Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti – bukti yan relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum dan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama di tingkat internasional, nasional, dan lokal.
5. Pendidikan : Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. Memajukan kebudayaan : penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang,

membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas serta kebutuhan estetikanya.

7. Hiburan : Penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan citra (*image*) dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, komedi, olah raga, permainan, dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok dan individu.
8. Integrasi : Menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan memperoleh berbagai pesan yang diperlukan mereka agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan, dan keinginan orang lain. (Effendy, 2005:27)

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek".

"Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *"Communications*" berasal dari kata latin "*Communicati",* dan bersumber dari kata "*Communis*" yang berarti "sama", maksudnya adalah sama makna. Kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif

apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan".(Effendy, 2005 : 9).

Sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek Carl I. Hovland, mendenifisikan "Komunkasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap". (Effendy, 2009 : 10). Sedangkan Menurut Edward Depari, yang dikutip oleh Widjaja dalam buku Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, memberikan pengertian komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaiakan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepeda penerima pesan (Widjaja, 2000 : 13).

Adapun yang dikutip oleh Marhaeni Fajar dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. Menurut Harold D. Laswell (1948) Menggambarkan tiga fungsi komunikasi sebagai berikut :

1. Pengawasan lingkungan, yang mengingatkan masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan.
2. Hubungan berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespon lingkungan.
3. Transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya (Fajar, 2009 : 95).

Menurutnya tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara penerima dan pengirim. Ia menyimpulkan bahwa penting bagi masyarakat untuk menemukan dan mengendalikan faktor – faktor yang mengganggu komunikasi yang efesiens. Dan juga pertanyaan yang berupa ungkapan verbal, yaitu : "*Who, say What, In Which Channel, To Whom, With What Effect"*. Maksud dari pernyataan tersebut, yaitu :

1. *Who* (siapa), komunikator yakni orang yang menyampaikan mengatakan, atau menyiatkan pesan-pesan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini komunikator melihat dan menganalisa faktor yang memprakasai dan membimbing kegiatan komunikasi.

2. *Say What* (mengatakan apa), pesan yaitu: ide, informasi, opini yang dinyatakan sebagai isi pesan dengan menggunakan simbol atau lambang yang berarti.
3. *In which* channel (melalui saluran apa) media ialah alat yang dipergunakan komunikator untuk menyampaikan pesan agar pesan lebih mudah untuk diterima dan dipahami, biasanya komunikator menggunakan pers, radio, televisi, dan lain-lain.
4. *To Whom* (kepada siapa) komunikan ialah orang yang menjadi sasaran komunikator dalam menyampaikan pesan. Untuk itu seorang komunikator harus mengetahui betul sifat dan kondisi komunikan dimanapun berada.
5. *Effeck* (efek) yakni efek atau pengaruh kegiatan komunikasi yang di lakukan komunikator kepada komunikan, sehingga terlihat adanya perubahan yang terjadi dalam diri komunikan.

Berdasarkan uraian pengertian komunikasi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pada dasarnya komunikasi itu merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang atau

kelompok (komunikator) kepada orang lain (komunikan), dengan harapan dapat menimbulkan perubahan sikap dan pendapat dari orang yang menjadi sasaran, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi**.**

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Berangkat dari paradigma Lasswell dalam Onong Uchjana Effendy membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal

(kial/ *gesture*, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Seperti disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain , komunikasi adalah proses membuat pesan yang setala bagi komunikator dan komunikan.

Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

2. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampain pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan

menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh ataupun jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunkasi. Pada umumnya kalau kita berbicara dikalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangakan diatas. Jarang sekali orang menganngap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai sebagai lambing *(symbol)* seserta isi *(content)* – yakni pikiran dan atau perasaan – yang dibawanya menjadi totalitas pesan *(message)*, yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lainlainnya. Yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainya. (Effendy, 2003 : 11-17).

2.1.2.3 Bentuk Komunikasi

Di dalam bukunya Dimensi-dimensi komunikasi, Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa dalam pelaksanaanya, komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu :

a. Komunikasi antar pribadi (*Diadic Communication*) yaitu komunikasi antar dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini bisa berlangsung berhadapan muka (*face to face*), bisa melalui medium seperti telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi ini sifatnya dua arah timbal balik (*two way communication*).
b. Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah komunikasi antar seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok.
c. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas seperti siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum. (Effendy, 1986 : 48)

Ketiga macam komunikasi tersebut dapat digunakan dalam suatu kegiatan komunikasi yang lebih dulu telah disesuaikan dengan tujuan komunikasi yang akan dilakukan. Dalam hal ini menyangkut materi yang akan di sampaikan, media yang akan di gunakan dan kondisi khalayak yang dihadapi.

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2003: 188), yakni : komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar dilapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah : radio siaran dan televisi, keduanya dikenal sebagai media elektronik, surat kabar dan majalah, keduanya disebut sebagai media cetak, serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah bioskop.

Definisi komunikasi massa yang lebih perinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner (1967) "*Mass Communication is the tehnologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*". (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan, yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rakhmat, 2003:188)

Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan – pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan, atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri.

2.1.3.1 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick (2001) terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (keterkaitan), *transmission of values* (penyebaran nilai) dan *entertainment* (hiburan).

Surveillance **(pengawasan)** dibagi dalam bentuk utama: (a). *warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan); (b). *instrumental surveillance* (pengawasan instrumental). Fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman dari angin topan, meletusnya gunung berapi, kondisi yang memprihatinkan, tayangan inflasi atau adanya serangan militer. Peringatan ini dengan serta merta dapat menjadi ancaman. Fungsi

pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari – hari. Berita tentang film apa yang sedang dimainkan di bioskop, bagaimana harga – harga saham di bursa efek, produk – produk baru, ide – ide tentang mode, resep masakan dan sebagainya, adalah contoh – contoh pengawasan instrumental.

Interpretation **(penafsiran)** berfungsi hampir mirip dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga membeberkan penafsiran terhadap kejadian – kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa – peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Contoh nyata penafsiran media dapat dilihat pada halaman tajuk rencana (editorial) surat kabar. Penafsiran ini berbentuk komentar dan opini yang ditunjukan kepada khalayak pembaca, serta dilengkapi perspektif (sudut pandang) terhadap berita yang disajikan pada halaman lainnya.

Linkage **(Pertalian)** Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu. Contoh kasus di Indonesia adalah kasus Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang sebelumnya menjabat Menko Polkam dalam jajaran Kabinet Gotong Royong Presiden Megawati Soekarno Putri ketika

beliau jarang diajak rapat kabinet dan kemudian mengundurkan diri, maka tayangan beritanya di televisi, radio siaran, dan surat kabar telah menaikan pamor partai Demokrat yang mencalonkan SBY sebagai Presiden.

Transmission Of Values **(Penyebaran Nilai – Nilai)** Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini juga disebut *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, dimana individu mengadopsi prilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

Entertainment **(Hiburan)** Sulit dibantah lagi bahwa pada kenyataannya hampir semua media menjalankan fungsi hiburan. Televisi adalah media massa yang mengutamakan fungsi hiburan. Hampir tiga perempat fungsi siaran televisi setiap hari merupakan tayangan hiburan, memang ada beberapa stasiun televisi dan radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. Demikian pula halnya dalam majalah. Tetapi, ada beberapa majalah yang lebih mengutamakan berita seperti *Time and News Week,* Tempo dan Gatra. Namun terlepas dari itu semua, tujuan media massa memang sebagai

hiburan, dengan melihat tayangan – tayangan televisi yang ringan dan menghibur, maka akan menyegarkan kembali pikiran khalayak.

2.1.3.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi Massa berbeda dengan komunikasi antarpersona dan komunikasi kelompok. Perbedaannya terdapat dalam komponen – komponen yang terlibat di dalamnya dan proses berlangsungnya komunikasi tersebut. Namun agar karakteristik komunikasi massa itu tampak jelas, maka pembahasannya perlu dibandingkan dengan komunikasi antarpersona. Dalam buku Komunikasi Massa (Suatu pengantar), Elvinaro Ardianto, dkk (2009: 7) menjelaskan ada delapan Karakteristik komunikasi massa, sebagai berikut :

1. Komunikator Terlembagakan

   Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Kita sudah memahami bahwa komunikasi massa itu menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik. Dengan mengingat kembali pendapat Wright, bahwa komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

2. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditunjukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa atau opini. Namun tidak semua fakta dan peristiwa yang terjadi disekeliling kita dapat dimuat dalam media massa. Pesan komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting atau menarik, atau penting sekaligus menarik, bagi sebagian besar komunikan.

3. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Komunikan pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Pada komunikasi antarpersona, komunikator akan mengenal komunikannya, mengetahui identitasnya, seperti: nama, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, bahkan mungkin mengenal sikap dan perilakunya. Sedangkan dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokan berdasarkan faktor : usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

   Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama pula.

5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

   Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana, 2000:99). Dimensi isi menunjukan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

   Dalam konteks komunikasi massa, komunikator tidak harus selalu kenal dengan komunikannya, dan sebaliknya. Yang penting, bagaiamana seorang komunikator menyusun pesan secara sitematis, baik sesuai dengan jenis medianya, agar komunikannya bisa memahami isi pesan tersebut. Itulah sebabnya mengapa perlu ada cara penulisan *lead* untuk media cetak, *lead* untuk media elektronik (radio maupun televisi), cara menulis artikel yang baik,

dan seterusnya. Semua itu menunjukan pentingnya unsur isi dalam komunikasi massa.

6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Selain ada ciri yang merupakan keunggulan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, ada juga ciri komunikasi massa yang merupakan kelemahannya. Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikanpun pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpersona. Dengan kata lain, komunikasi massa itu bersifat satu arah.

7. Stimulasi Alat Indra Terbatas

Ciri komunikasi massa lainnya yang dapat dianggap salah satu kelemahannya, adalah stimulasi alat indra yang terbatas. Pada komunikasi antarpersona yang bersifat tatap muka, maka seluruh alat indra pelaku komunikasi, komunikator dan komunikan, dapat digunakan secara maksimal. Kedua belah pihak dapat melihat, mendengar secara langsung, bahkan mungkin merasa. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya

mendengar, sedangkan pada media televisi dan film, kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.

8. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan Tidak Langsung (*Indirect*)

   Komponen umpan balik atau yang lebih popular dengan sebutan *feedback* merupakan faktor penting dalam proses komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Efektivitas komunikasi seringkali dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan.

   Sedangkan dalam proses komunikasi massa, umpan balik bersifat tidak langsung (*indirect*) dan tertunda (*delayed*). Artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya. Tanggapan khalayak bisa diterima lewat telepon, *e-mail*, atau surat pembaca. Proses penyampaian *feedback* lewat telepon, *e-mail* atau surat pembaca itu menggambarkan *feedback* komunikasi massa bersifat *indirect*. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk menggunakan telepon, menulis surat pembaca, mengirim *e-mail* itu menunjukan bahwa *feedback* komunikasi massa bersifat tertunda (*delayed*).

2.1.4 Tinjauan Tentang Film

Tiga kategori utama film adalah fitur, dokumentasi, dan animasi yang secara umum dikenal sebagai “film kartun”. Film fitur merupakan karya fiksi,

yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, atau karya cetakan lainnya, bisa juga berupa yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir, post-produksi (*editing*) ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu. (Danesi, 2010 : 134)

Sebagaimana media massa pada umumnya, film merupakan cermin atau jendela masyarakat di mana media massa itu berada. Nilai, norma dan gaya hidup yang berlaku pada masyarakat akan disajikan dalam film yang di produksi. Akan tetapi di pihak lain, film juga berkuasa menetapkan nilai – nilai budaya yang "penting" dan "perlu" dianut oleh masyarakat, bahkan nilai – nilai yang merusak sekalipun. Hampir tidak ada kontroversi bahwa gaya hidup sebagian masyarakat kita yang hedonistik dan permisid, antara lain dipengaruhi juga oleh film yang mereka tonton, termasuk film – film sensual yang diproduksi pada tahun 1970-an dan tahun 1980-an.

Dalam konteks ini, Melvin DeFleur (1970 : 129-131) mengatakan lewat teori norma budayanya (*the Cultural Norms Theory*) bahwa pada dasarnya media massa (termasuk film) lewat sajiannya yang selektif dan tekanannya pada tema – tema tertentu, menciptakan kesan – kesan pada khalayaknya bahwa norma – norma budaya bersama mengenai topik – topik yang

ditonjolkan didefinisikan dengan suatu cara tertentu. Artinya, media massa, termasuk film, berkuasa mendefinisikan norma – norma budaya buat khalayaknya. Menurut DeFleur, oleh karena individu dipandu oleh norma – norma budaya (atau kesan individu mengenai norma – norma tersebut) mengenai suatu topik atau situasi, media tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi individu. (Mulyana, 2008 : 89-90)

Film lebih dulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film ke bioskop ini menjadi aktivitas popular bagi orang Amerika pada tahun 1920-an ssampai 1950-an.

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang – orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang – kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah *artistic* film itu sendiri (Dominick. 200:306)

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip – prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975:246). Tetapi film *The Great Train Robbery*

yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffithlah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis.

Apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna (Effendy, 1993:188)

2.1.4.1 Karakteristik Film

Faktor – faktor yang dapat menunjukan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, identifikasi psikologis.

Layar yang luas: Film dan televisi sama – sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Saat ini ada layar televisi yang berukuran jumbo, yang biasa digunakan pada saat – saat khusus dan biasanya diruangan terbuka, seperti dalam pertunjukan musik dan sejenisnya.

Pengambilan Gambar : Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau *shot* dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik.

Konsentrasi Penuh : Dari pengalaman kita masing – masing, disaat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu – pintu ditutup, lampu – lampu dimatikan, tampak didepan kita layar luas dengan gambar – gambar cerita film tersebut. Kita semua terbebas dari gangguan hiruk pikuknya suara diluar karena biasanya ruangan kedap suara.

Identifikasi Psikologis : Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sengaja kita menyamakan pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah – olah kitalah yang telah berperan.

Beberapa teknik dan istilah dalam film :

1. *Sound* (Suara)

Suara dalam film dapat berarti seluruh suara yang keluar dari gambar. Suara dapat meliputi dialog, musik dan efek suara. Suara memiliki peran aktif dalam mendukung aspek naratif dan estetik film secara keseluruhan.

2. *Camera* (Kamera)

   Kamera dalam pembuatn film tidak hanya berperan sebagai alat perekam, tetapi juga cara merekam atau pengambilan gambar inilah yang perlu diperhatikan.

3. *Editing* (Penyuntingan)

   Definisi *editing* pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar – gambar yang telah diambil. Sementara definis *editing* pada pasca produksi adalah teknik – teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*-nya.

4. *Lighting* (Pencahayaan)

   Pengambilan gambar pada film sepenuhnya dibantu oleh permainan dan pengaturan cahaya. Tata cahaya dapat mempengaruhi suasana serta *mood* di dalam sebuah film.

5. *Music* (Musik)

Musik merupakan salah satu elemen yang paling berperan penting dalam memperkuat *mood*, nuansa, serta suasanasebuah film. Musik dapat menjadi jiwa sebuah film.

6. *Character* (Karakter)

Sumarno (1996) menuliskan pembentukan karakter dalam sebuah film sangat penting dan dikaitkan dengan proses penokohan. Proses penokohan akan mengarahkan seorang pemeran menyajikan penampilan yang tepat seperti cara bertingkah laku, ekspresi emosi dengan mimik dan gerak – gerik, cara berdialog, untuk tokoh cerita yang ia bawakan.

7. *Action* (Aksi)

Aksi adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia baik berupa fisik maupun pikiran dan terjadi karena adanya kemauan dan gairah untuk melakukan sesuatu atau berlandaskan sesuatu.

8. *Dialogue* (Dialog)

Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karkater di dalam maupun di luar cerita

film (narasi). Dialog sebuah film juga perlu meperhatikan bahasa bicara dan aksen.

9. *Casting* (Pemeran)

Pemeran adalah orang yang memainkan peran tertentu dalam suatu aksi panggung, acara televisi atau film. Ia biasanya adalah orang yang dididik atau dilatih secara khusus untuk bersandiwara melalui suatu kursus atau sekolah, atau berpura – pura memerankan suatu tokoh sehingga nampak seperti tokoh sungguhan.

10. *Setting* (Tempat)

Dalam sebuah film, latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya cerita. *Setting* diharapkan dapat memberi informasi lengkap kepada penonton tentang peristiwa – peristiwa yang sedang disaksikan. *Setting* memiliki fungsi antara lain sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, pembangun *mood*, penunjuk motif tertentu, dan pendukung aktif adegan. (Sumarno, 1996 : 62).

2.1.4.2 Jenis – Jenis Film

Sebagai komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis – jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dapat dikelompokan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun.

1. Film Cerita

   Film cerita (*Story Film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukan di gedung – gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang di modifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya.

2. Film Berita

   Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting

dan menarik. Jadi berita juga harus penting atau menarik atau penting sekaligus menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya.

3. Film Dokumenter

   Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan" (*creative treatment of actually).* Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

4. Film Kartun

   Film kartun (*cartoon film)* dibuat untuk konsumsi anak – anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenal tokoh Donal Bebek (*Donald Duck*), Putri Salju (*Snow White*), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya.

2.1.5 Tinjauan Tentang Otoritarianisme

Otoritarianisme adalah bentuk pemerintahan yang bercirikan oleh penekanan kekuasaan pada negara, intitusi, kelompok atau pribadi tanpa melihat derajat kebebasan individu. Sistem politik ini biasanya menentang demokrasi dan kekuasaan pemerintahan pada umumnya diperoleh tanpa melalui sistim demokrasi pemilihan umum.

Ciri-Ciri Otoritarianisme menurut Theodore M. Vestal dari Oklahoma-Stillwater State University telah menulis bahwa otoritarianisme dicirikan oleh Struktur kekuasaan yang sangat terkonsentrasi dan terpusat, di mana kekuasaan politik yang dihasilkan dan dikelola oleh sebuah sistem represif "yang mengecualikan penantang potensial" dan menggunakan partai politik dan organisasi massa untuk "memobilisasi orang-orang di sekitar tujuan pemerintah". Berikut prinsip-prinsipnya :

1. Aturan manusia, bukan penegakan hukum.
2. Mencurangi pemilu.
3. Semua politik keputusan penting yang dibuat oleh pejabat tidak terpilih di balik pintu tertutup.
4. Birokrasi cukup dioperasikan secara independen dari aturan, pengawasan dari pejabat terpilih, atau keprihatinan konstituen mereka dikatakan melayani.

5. Latihan informal dan tidak diatur kekuasaan politik.

Kepemimpinan yang *self* ditunjuk dan bahkan jika terpilih tidak dapat digantikan oleh warga negara pilihan bebas 'di antara pesaing'. Lemahnya masyarakat sipil: "Tidak ada kebebasan untuk membuat berbagai kelompok, organisasi, dan partai politik untuk bersaing untuk kekuasaan atau pertanyaan keputusan penguasa", dengan alih-alih sebuah upaya memaksakan kontrol di hampir seluruh elemen masyarakat.

Otoriter ditandai dengan "masa jabatan politik tanpa batas waktu" dari penguasa atau pihak berkuasa (seringkali dalam sebuah partai tunggal negara) atau otoritas lainnya. Transisi dari sistem otoriter untuk yang demokratis yang disebut sebagai demokratisasi.

John Duckitt dari Universitas Witwatersrand menunjukkan hubungan antara otoritarianisme dan kolektivisme, menyatakan bahwa keduanya berdiri menentang individualisme. Duckitt menulis bahwa baik otoritarianisme dan kolektivisme menenggelamkan hak-hak individu dan tujuan kelompok, ekspektasi dan conformities lainnya berpendapat bahwa kolektivisme, didefinisikan dengan benar, memiliki dasar konsensus pengambilan keputusan, kebalikan dari otoritarianisme. [2]

[2] http://verdy121998.wordpress.com/2011/04/29/otoritarianisme/ Senin, 03-0302014 11:32

Dalam buku The Authoritarian Personality menyatakan bahwa sikap dan perilaku otoriter dapat dikaitkan dengan pengalaman masa kecil seseorang dengan orangtuanya (Adorno et al., 1950). Anak yang sering dihukum orangtuanya karena melanggar aturan-aturan kedisiplinan, akan memendam rasa benci pada orangtuanya. Namun, kebencian tersebut tidak disalurkan secara langsung ke orangtua, sehingga diarahkan ke target pengganti (displacement). Target pengganti tersebut umumnya adalah kelompok minoritas atau kategori sosial lainnya yang dianggap mengalami penurunan nilai moral, seperti kelompok radikal (Adorno et al., 1950). [3]

Dan dalam buku Atas Nama Tuhan, otoritarianisme adalah sebuah perilaku yang sama sekali tidak berpegang pada prasyarat pengendalian diri dan melibatkan klaim palsu yang dampaknya adalah penyalahgunaan kehendak Tuhan. Otoritarianisme merupakan pengabaian terhadap realitas *ontologism* Tuhan dan pengambilalihan kehendak Tuhan oleh wakil Tuhan sehingga wakil tersebut secara efektif kemudian mengacu kepada dirinya sendiri. Dalam pergerakan sosok yang otoriter, perbedaan antara wakil dan Tuannya menjadi tidak jelas dan kabur. Pernyataan seorang wakil dan kehendak Tuannya menjadi satu dan serupa, karena seorang wakil mencangkkokan penetapannya kedalam perintah Tuannya. Karena Tuannya

[3] http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2012-2-00055-PS%20Bab2001.pdf Sabtu, 01-03-2014 20:45

diwakili oleh petunjuk – petunjuk tekstual dan nontekstual, dalam sebuah proses yang otoriter, seorang wakil dengan untuk kepentingan praktis, menafikan otonomi petunjuk – petunjuk tersebut untuk mengungkapkan dirinya sendiri.

Dinamika sosok yang otoriter menolak integritas petunjuk teks dengan menutup kemungkinan bagi petunjuk – petunjuk tersebut untuk mengungkapkan dirinya sendiri, dan menghalangi perkembangan dan evolusi makna komunitas interpretasi. (Khaled Abou El Fadl, 2004 : 204)

2.1.6 Tinjauan Tentang Representasi

Representasi adalah bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan sosial, dalam perkembangannya ada dua teori dalam teori pengetahuan sosial yaitu apa yang disebut kongnisi sosial, representasi adalah suatu konfigurasi atau bentuk atau susunan yang dapat menggambarkan, mewakili atau melambangkan sesuatu dalam suatu cara. Tujuan dalam menerapkan ilmu pengetahuan untuk memahami bagaimana interpersonal, understanding, moral *judgement*.

Stuart hall, seorang pakar kajian budaya, mengajukan suatu konsep untuk memahami tentang representasi. Secara singkat, menurutnya, representasi mengacu pada proses produksi makna melalui bahasa. Merepresentasikan berarti menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu. Deskripsi ini hanya

bisa terjadi dalam bahasa, yakni melalui kata – kata yang digunakan. Kata – kata merepresentasikan konsep tentang sesuatu.

Dalam representasi ada dua sistem yang bekerja. Pertama, sistem dimana semua obyek manusia dan peristiwa saling berkolerasi untuk membentuk satu konsep dan representasi mental. Tanpa konsep – konsep itu, kita tidak bisa menginterpretasi segala sesuatu di dunia. Jadi pemaknaan atas dunia sangat tergantung pada sistem konsep. Sistem ini juga mensyaratkan berbagai konsep mengorganisir, mengelompokan, menyusun dan mengklasifikasi konsep – konsep yang telah kita miliki. Proses ini hanya bisa dilakukan apabila kita bisa saling mempertukarkan konsep dan pemaknaan. Dan kita hanya bisa melakukannya kalau kita memiliki akses terhadap bahasa yang sama. Disinilah bahasa merupakan sistem representasi kedua karena dengan bahasalah kita mengkonstruksi makna atas dunia.

Menurut Stuart Hall, rerpresentasi adalah proses sosial dari "*representing*". Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga merupakan proses perubahan konsep – konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk konkret. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan memalui sistem penandaan yang tersedia, yaitu dialog, tulisan, video, fotografi, dan sebagainya. Representasi adalah produksi makna melaui bahasa.(Hall, 1997).

Ada tiga pendekatan representasi menurut Stuart Hall (1997) hingga suatu objek (yang dalam hal ini dituliskan sebagai bahasa) dapat dikatakan mempresentasikan sebuah nilai.

1. *Reflective Approach* (Pendekatan Reflektif)

Dalam pendekatan reflektif, suatu arti atau makna dipertimbangkan berada dalam suatu benda, orang, ide, atau kejadian didunia nyata dan fungsi bahasa seperti sebuah cermin untuk mereflesikan arti atau makna yang sebenarnya ketika sudah ada di dunia. Tanda – tanda visual benar – benar menunjang hubungan tertentu antara bentuk dan struktur objek yang mereka gambarkan.

2. *Intentional Approach* (Pendekatan Maksud dan Tujuan)

Pendekatan ini menganggap bahwa penulis yang menentukan arti atau makna uniknya pada bahasa. Bahasa dugunakan untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan segala sesuatu yang khusus atau unik pada kita. Namun, kita tidak bisa menjadi sumber arti atau makna yang tunggal dalam bahasa karena itu akan berarti bahwa kita bisa mengungkapkan diri kita sendiri seluruhnya dalam bahasa pribadi. Tetapi esensi bahasa adalah komunikasi dan itu secara bergiliran bergantung pada kaidah linguistik yang sama – sama

digunakan. Bahasa tidak pernah menjadi seluruhnya sebuah permainan pribadi. Bahasa adalah benar – benar sebuah system sosial. Ini berarti bahwa gagasan atau pikiran pribadi kita harus berunding dengan semua arti atau makna lain untuk berbagai kata atau gambar yang telah tersimpan dalam bahasa dimana secara tidak terelakkan pengunaan sistem bahasa kita akan mencetuskan tindakan.

3. *Constructionist Approach* (Pendekatan Konstruktif)

Pendekatan ini mengakui karakter publik atau sifat publik bahasa. Ini menyatakan bahwa baik segala sesuatu pada diri mereka sendiri maupun para pemakai bahasa secara perorangan dapat menetapkan arti atau makna dalam bahasa. Pendekatan konstruktif mengataka keberadaan sistem bahasa atau sistem apa saja yang kita gunakan untuk memrepresentasikan konsep kita. Ini adalah para aktor sosial yang menggunakan sistem konseptual mengenai budaya dan linguistik mereka, serta sistem representasi lain untuk menciptakan arti atau makna, untuk membuat dunia menjadi bermakna dan untuk mengkomunikasikan tentang dunia yang bermakna bagi orang lain.

John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam represntasi melalui table dibawah ini :

Tabel 2.2

Tabel Proses Representasi Fiske

Pertama	**Realitas**
	(Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkip dan sebgainya. Dalam televise seperti perilaku, *make up*, pakaian, ucapan, gerak – gerik dan sebainya).
Kedua	**Representasi**
	Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis sperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, music , tata cahaya, dan lain – lan. Elemen – elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode represntasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi, setting, dialog, dan lain – lain.
Ketiga	**Ideologi**
	Semua elemen diorganisasikan dalam koheresnsi dan kode – kode ideologi, seperti individualism, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya.

Sumber : John Fiske, *Televison Culture*, 1987 : 5 - 6.

2.1.7 Tinjauan Tentang Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api.

Semiotika atau semiologi adalah kajian mengenai tanda dan cara tanda – tanda tersebut bekerja, dan kajian ini akan menyediakan fokus alternatif . Semiotika sebagaimana kita menyebutnya, memiliki tiga wilayah kajian :

1. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara – cara berbeda dari tanda – tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda – tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan/konteks orang – orang yang menempatkan tanda – tanda tersebut.
2. Kode – kode atau sistem dimana tanda – tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengekploitasi saluran – saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode – kode tersebut.
3. Budaya tempat dimana kode – kode dan tanda – tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode – kode dan tanda – tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Jadi fokus utama semiotik adalah teks. Model proses linier memberi perhatian kepada teks tidak lebih seperti tahapan – tahapan yang lain di dalam proses komunikasi: memang beberapa diantara model – model tersebut melewatinya begitu saja, hampir tanpa komentar apa pun. Hal tersebut adalah salah satu perbedaan mendasar dari pendekatan proses dan pendekatan semiotik. Di dalam semiotik, penerima, atau pembaca, dipandang memiliki peranan yang lebih aktif dibandingkan sebagian besar model proses (model

Gebner adalah sebuah pengecualian). Semiotik lebih memilih istilah ‘pembaca (*reader*)’ (juga berlaku pada foto dan lukisan) dibandingkan ‘penerima (*receiver*)’ karena istilah tersebut menunjukan derajat aktivitas yang lebih besar dan juga membaca adalah sesuatu yang kita pelajari untuk melakukannya; jadi hal tersebut ditentukan oleh pengalaman budaya dari pembaca. Pembaca membantu untuk menciptakan makna dari teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosi yang dimiliki ke dalam makna.

Semiotika seperti kata Lechte (2001: 191), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana sign ‘tanda – tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code*) ‘sistem tanda’ (segers, 2000:4). Hjelmslev (dalam Christomy, 2001:7) mendefinisikan tanda sebagai suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan)* dan wahana isi (*content plan*)”. Cobley dan Jansz (1999:4) menyebutnya sebagai “*discipline is simply the analysis of signs or the study of the functioning of sign system*” (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana system penandaan berfungsi). Charles Sanders Peirce (dalam Littlejohn, 1996:64) mendefinisikan semiosis sebagai “*a relationship among a sign, an object, and a meaning* (suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna).” Charless Morris (dalam Segers, 2000:5) menyebut semiosis ini sebagai suatu “proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme.

Umberto Eco, jauh-jauh hari sudah menjelaskan bahwa tanda dapat dipergunakan untuk menyatakan kebenaran, sekaligus juga kebohongan. Semiotika, kata Eco (1979: 4-5), "pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh." Dikatakan:

> "Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyataada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapa digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran. (Berger, 2000a: 11-12)"

Analisis Semotika *The Codes of Television* dari John Fiske, mengatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan telah dikodekan oleh kode - kode sosial sebagai berikut (Fiske, 1987, p.4):

a. Level realitas yang meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *exspression* (ekspresi).

b. Level representasi yang meliputi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *music* (musik), *sound* (suara) dan yang mengirimkan kode representasi konvensional, yang membentuk representasi, misalnya: narasi (*narrative*),

konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), dialog (*dialogue*), latar (*setting*), casting, dll.

c. Level ideologi Disusun kedalam hubungan dan diterima secara sosial oleh *ideological codes* (kode-kode ideologi), seperti : Individualisme, patriarki, ras, otoritarianisme, kelas (penggolongan berdasar kelas sosial), materialisme, kapitalisme, dan lain-lain. (Fiske, 1992: 5)

Terdapat sejumlah definisi dari ideologi. Penulis yang berbeda menggunakan istilah ini secara berbeda, dan tidak mudah untuk yakin mengenai penggunaannya pada satu konteks tertentu. Raymond Williams (1997) menemukan tiga penggunaan utama dari ideologi, yaitu:

1. Sebuah sistem karakteristik kepercayaan dari suatu kelas atau kelompok tertentu.
2. Sebuah sistem kepercayaan palsu – ide atau kesadaran palsu – yang dapat dikontraskan dengan kebenaran atau pengetahuan ilmiah.
3. Proses umum dari produksi makna dan ide.

Ketiga hal tersebut tidak bertolak belakang secara esensial, dan semua kata yang digunakan terkait dengan elemen – elemen dari yang lain. Namun mereka memang mengidentifikasikan sisi makna yang berbeda.

Ideologi bekerja melalui representasi untuk membentuk persepsi publik terhadap kelompok sosial, maka pembentukan stereotip juga merupakan efek dari media. Fiske (1987) mengatakan:

"Televisi tidak 'menyebabkan' efek yang dapat diidentifikasi pada individu. Namun, hal tersebut memang bekerja secara ideologis untuk mempromosikan dan lebih memilih makna tertentu tentang dunia, mensirkulasikan beberapa makna bukan makna-makna yang lain, melayani beberapa kepentingan sosial bukan kepentingan sosial yang lain.'

Teori ideologi sebagai sebuah praktik atau tindakan dikembangkan oleh Louis Althusser (1971) seorang Marxist generasi kedua yang pemikirannya dipengaruhi oleh Saussure dan Freud, dan yang membawa teori tentang struktur dan teori ketidaksadaran kedalam teori – teori Marx yang lebih terkait pada bidang ekonomi. Bagi Marx, ideologi adalah merupakan konsep yang relatif sederhana. Ideologi merupakan alat bagi kelas penguasa untuk membuat ide – ide (pemikiran) mereka diterima didalam masyarakat sebagai sesuatu yang alami dan normal. Semua pengetahuan berdasarkan pada kelas : telah ditandai didalamnya kelas dimana pengetahuan tersebut berasal dan bekerja untuk membela kepentingan kelas tersebut. Marx memahami bahwa anggota dari kelas yang terdominasi, yaitu kelas pekerja, telah diarahkan didalam memahami pengalaman sosial, hubungan sosial, dan termasuk memahami diri mereka sendiri oleh seperangkat pemikiran yang bukan milik

mereka sendiri, melainkan berasal dari sebuah kelas yang memiliki kepentingan ekonomi, politik, dan sosial yang tidak hanya berbeda namun justru secara aktif bertentangan dengan yang mereka miliki.

2.2 Kerangka pemikiran

Manfaat dari kerangka pemikiran adalah memberikan arah bagi proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain (dalam hal ini pembaca, atau orang yang membaca hasil penelitian ini) terhadap alur – alur berpikir peneliti dalam rangka membentuk hipotesis riset secara logis.

Serupa dengan pemikiran diatas, kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan variabel atau fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal. (Sugiyono, 2008: 92).

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api.

Semiotika atau semiologi adalah kajian mengenai tanda dan cara tanda – tanda tersebut bekerja, dan kajian ini akan menyediakan fokus alternatif . Semiotika sebagaimana kita menyebutnya, memiliki tiga wilayah kajian :

1. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara – cara berbeda dari tanda – tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda – tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan/konteks orang – orang yang menempatkan tanda – tanda tersebut.
2. Kode – kode atau sistem dimana tanda – tanda diorganisasi. kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengekploitasi saluran – saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode – kode tersebut.
3. Budaya tempat dimana kode – kode dan tanda – tanda beroperasi. hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode – kode dan tanda – tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

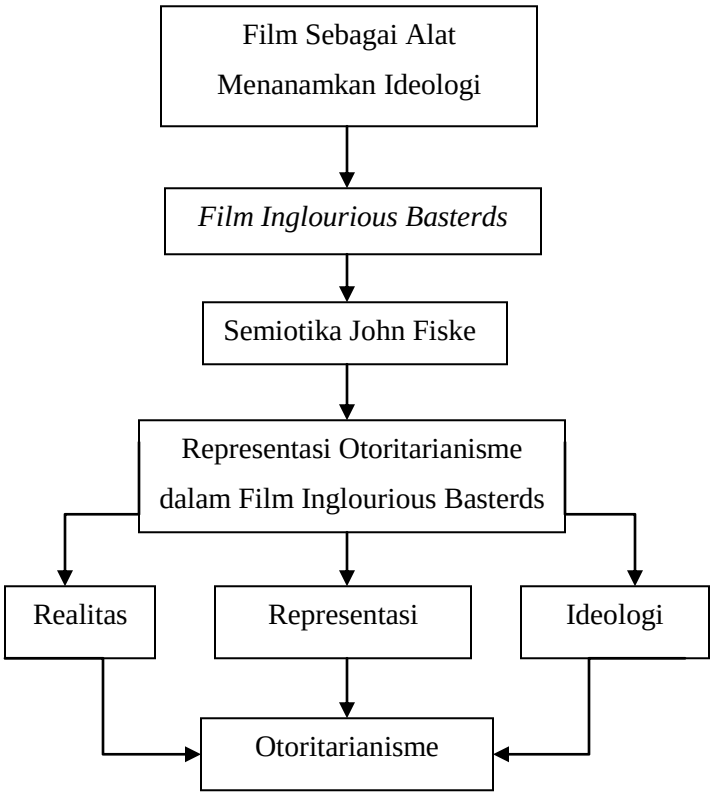
Disini peneliti tertarik mengangkat pesan yang terdapat dalam sebuah film. Dalam hal ini yaitu mengenai otoritarianisme dalam film *Inglourious Basterds*. Peneliti berpendapat bahwa dalam setiap media komunikasi massa terdapat pesan yang terkandung di dalamnya, khususnya di dalam sebuah

film, memiliki tujuan yang sama, yaitu menyampaikan pesan kepada komunikan atau khalayak yang menonton film tersebut. Karena dalam setiap film sarat akan makna dan pesan didalamnya. Dalam film *Inglourious basterds* sarat akan kepemimpinan yang otoriter, dimana aktor dalam film ini adalah Hans Landa, dia seorang Kolonel Komando Keamanan yang di tugaskan oleh Hitler untuk memburu semua kaum yahudi yang berada di Perancis. Dengan Kepemimpinan yang otoriter dan kediktatoran Hitler terhadap bawahannya, Hans Landa mengikuti semua perintah yang Hitler perintahkan. Meskipun yang berperan disini bukanlah Hitler secara langsung dalam pemburuan yahudi, namun sangat jelas terlihat, tindak kekerasan dan pembunuhan terhadap kaum Yahudi merupakan titah langsung dari Hitler. Film ini menceritakan bagaiman kekejaman kaum Nazi terhadap Yahudi dan juga menceritakan bagaimana pembalas dendaman kaum Yahudi terhadap Nazi.

Seperti yang dijelaskan diatas kerangka pemikiran memberikan arah bagi proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan oranglain (dalam hal ini pembaca, atau orang yang membaca hasil penelitian ini) terhadap alur-alur berpikir peneliti dalam rangka membentuk hipotesis riset secara logis. Melalui proses berpikir dan diskusi maka peneliti berpandangan kerangkapemikiran pada penelitian ini seperti gambar 2.1 berikut ini:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2014